



Lina Nuril Istiqomah<sup>1</sup>  
 Sri Suneki<sup>2</sup>  
 Karyanti<sup>3</sup>  
 Maryanto<sup>4</sup>

## PEMBIASAAN MENYANYIKAN LAGU DAERAH PADA AWAL PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA PENANAMAN LITERASI BUDAYA SISWA SMP NEGERI 6 SEMARANG

### Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data primer dan sekunder dikumpulkan guna menggambarkan penelitian. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan semuanya dilakukan secara induktif selama proses analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kebiasaan menyanyikan lagu daerah di awal pembelajaran dapat menanamkan literasi budaya. Ketersediaan fasilitas yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung proses pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran sebagai upaya menanamkan literasi budaya bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang. Memperkenalkan literasi budaya kepada siswa sangatlah penting. Melalui literasi budaya, siswa dapat menyelami kekayaan budaya di sekitar mereka, baik budaya lokal maupun budaya global. Tantangan dalam penerapan kebiasaan menyanyikan lagu daerah muncul pada siswa yang kurang antusias saat bernyanyi. Untuk mengatasinya, strategi reward dan punishment diterapkan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa lagu daerah merupakan salah satu wujud dari literasi budaya.

**Kata Kunci:** Pembiasaan, Lagu Daerah, Literasi Budaya

### Abstract

This research uses a qualitative approach with descriptive research type. Primary and secondary data were collected to describe the research. Data was obtained from observation, interviews and documentation. The stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions are all carried out inductively during the data analysis process. This research aims to explain how the habit of singing regional songs at the beginning of learning can instill cultural literacy. The availability of adequate facilities is an important factor in supporting the process of getting used to singing regional songs at the beginning of learning as an effort to instill cultural literacy for class VIII students at SMP Negeri 6 Semarang. Introducing cultural literacy to students is very important. Through cultural literacy, students can explore the rich culture around them, both local culture and global culture. Challenges in implementing the habit of singing regional songs arise from students who are less enthusiastic when singing. To overcome this, reward and punishment strategies are applied with the aim of providing students with an understanding that regional songs are a form of cultural literacy.

**Keywords:** Habituation, Regional Songs, Cultural Literacy

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

email: linaa.nuril@gmail.com, sri.suneki@upgris.ac.id, kkaryanti999@gmail.com, maryanto\_drs@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Dikenal sebagai negara kepulauan, Indonesia terdiri dari hingga tujuh belas ribu pulau yang tersebar dari titik barat ke titik paling timur. Akibatnya, masyarakat Indonesia saat ini beragam dalam segala hal, terutama ketika menyangkut fitur budaya dan unsur-unsur lain yang disebut sebagai SARA (Suku Agama Antargolongan). Ini disebabkan bahwa penduduk Indonesia tidak hanya terdiri dari satu suku, melainkan beragam kelompok etnis yang pada akhirnya akan membentuk bentuk suatu keragaman lainnya. Salah satu bentuk keragaman etnis tersebut adalah keragaman budaya yang mencolok yang muncul dari letak geografis Indonesia, yang mendistribusikan penduduk di antara daerah pegunungan, pantai, dataran tinggi, dan dataran rendah, yang masing-masing membentuk budaya dan karakteristiknya sendiri berdasarkan kondisi fisik sekitarnya dan orang-orang yang telah menetap di sana. Budaya merupakan suatu kelompok masyarakat yang tercipta dari perpaduan bahasa, kepercayaan, nilai, norma, dan kebiasaan yang mereka praktikkan (Aprinta, 2013).

Selain itu, tren globalisasi cepat pada abad ke-21 telah berdampak signifikan pada keragaman budaya Indonesia. Karena gotong royong yang telah terjalin, budaya asing mampu menembus Indonesia, Beberapa diantaranya bahkan menimbulkan ancaman bagi pelestarian budaya unik negara dan rasa identitas. Sebagai akibat dari kurangnya paparan budaya mereka sendiri, anak-anak muda Indonesia sekarang cenderung mengidolakan peradaban asing seperti budaya Korea dan Barat.

Jika sebuah bangsa ingin bertahan dan menguasai abad ke-21 ini, mereka harus memiliki kemampuan literasi, dalam hal ini literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis. Literasi menurut UNESCO dalam Kemendikbud (2016) adalah praktik dan interaksi sosial yang berkaitan dengan bahasa, informasi, dan budaya. Tidak hanya untuk siswa, tetapi juga untuk orang tua dan anggota masyarakat lainnya, literasi sangatlah penting. Literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi ilmiah, literasi finansial, literasi digital literasi budaya dan kewarganegaraan adalah enam literasi dasar (World Economic Forum 2015 dalam Kemendikbud, 2017). Selain itu, dijelaskan bahwa literasi budaya menekankan pentingnya memahami budaya sebagai jati diri bangsa dan sebagai pedoman bagi individu dalam menjalankan hak dan kewajibannya untuk meningkatkan kualitas hidup.

Berlandaskan Permendikbud no. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan giat mendorong program literasi di Indonesia. Program literasi tak hanya digencarkan di sekolah, tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat secara luas, yang dikenal dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN), dan terus berlanjut mendorong untuk tahun berikutnya. Salah satu program literasi sekolah adalah literasi budaya dan kewargaan. Tujuan dari program ini di sekolah adalah untuk mengajarkan siswa tentang budaya dan hak dan tanggung jawab sebagai warga negara melalui adanya kegiatan literasi. Pentingnya literasi budaya terletak pada potensinya untuk merajut persatuan bangsa ditengah kemajemukan. Ketidaktahuan terhadap budaya dan hak serta kewajiban sebagai warga negara dapat menimbulkan perpecahan dan konflik.

Peran pendidikan sangatlah penting, pendidikan dapat menjadi sebuah sarana guna menumbuhkan beberapa potensi yang ada dalam diri manusia. Sejak kecil sudah dibiasakan mendengarkan lagu-lagu daerah lain, bahkan tidak hanya diajarkan pelajaran saja tetapi juga mempelajari pembelajaran tentang pengenalan budaya dan kesenian. Namun seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, budaya Indonesia mulai memudar, terbukti dengan turunnya musik daerah karena siswa kehilangan minat untuk belajar dan mendengarkannya. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa anak-anak muda saat ini tidak akrab dengan lagu-lagu daerah asalnya maupun lagu dari daerah lain. Hal tersebut juga ditemukan pada peserta didik yang masih banyak ditemukan belum akrab dengan lagu daerahnya maupun daerah lain dikarenakan masuknya budaya modern yang mempengaruhi pola pikir para pelajar atau generasi muda. Melestarikan budaya bangsa merupakan tanggung jawab generasi muda, agar warisan budaya dapat diwariskan kepada generasi muda sebagai penerus. Di era globalisasi dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, kekhawatiran akan terkikisnya budaya nasional semakin nyata (Surahman, 2016). Oleh karena itu, pendidikan literasi budaya menjadi kunci untuk menjaga kelestarian budaya bangsa.

Lagu daerah adalah lagu dari suatu daerah tertentu yang merupakan sebuah warisan budaya yang ada di Indonesia, bentuk lagu daerah ini begitu sederhana dan Bahasa yang

digunakan adalah Bahasa daerah setempat. Lagu tersebut diciptakan di berbagai wilayah Indonesia yang memiliki sifat dan keunikan yang mencerminkan ciri khas daerah asalnya. Malatu (2014) mengungkapkan bahwa sebuah lagu dianggap lagu daerah jika berasal dari tempat di mana lagu daerah mendapatkan popularitas dan banyak dinyanyikan oleh penduduk setempat dan pengunjung. Lagu-lagu daerah tidak hanya memiliki tujuan didalamnya, namun sering digunakan untuk tujuan komunikasi, iringan pertunjukan, iringan permainan tradisional, dan upacara upacara.

Meningkatkan literasi budaya dengan cara pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah salah satu cara yang sangat efektif. cara ini memberikan peserta didik mempunyai peluang untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu daerah. Dengan demikian upaya menanamkan literasi budaya melalui pembiasaan menyanyikan lagu pada awal pembelajaran dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang lagu-lagu daerah. Secara tidak disadari, proses tersebut memungkinkan penerapan pengetahuan tentang kebudayaan kedalam kehidupan sehari-hari (Retnoningsih,2017)

Tujuan penelitian ini adalah sebagai upaya penanaman literasi budaya pada peserta didik kelas VIII SMP N 6 Semarang melalui pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran, dalam hal ini peran seorang pendidik sangat penting dalam meningkatkan pemahaman budaya siswa di era digital. Fokus penelitian ini adalah "Pembiasaan Menyanyikan Lagu Daerah Pada Awal Pembelajaran Sebagai Upaya Penanaman Literasi Budaya Siswa di SMPN 6 Semarang" berdasarkan pernyataan tersebut, besar harapan bahwa penelitian ini akan membantu menanamkan kepada peserta didik literasi budaya terhadap warisan budaya mereka sendiri dan mendukung pelestarian budaya Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami secara mendalam pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran sebagai upaya penanaman literasi budaya siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena cocok untuk analisis data deskriptif. Menurut Sugiyono (dalam Irawan, 2020, hlm. 26). Metode penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh dengan cara mempelajarinya secara utuh. Tujuannya adalah untuk menghasilkan deskripsi yang rinci, penjelasan yang mendalam, dan jawaban yang komprehensif atas pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi yang mendalam dari siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang.

Data primer dan sekunder dikumpulkan dari responden saat wawancara. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden dari pihak terkait di SMP Negeri 6 Semarang, sementara data sekunder didapat melalui kajian buku, referensi, artikel, dan teori-teori yang relevan dengan rumusan masalah yang diteliti.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Untuk melihat secara langsung perilaku dan keadaan yang berkaitan dengan penelitian, observasi dilakukan, dan objek penting dicatat dan difoto. (Sugiyono, 2020:214). Teknik pengumpulan data yang utama adalah melalui wawancara yang dilakukan secara informal dan fleksibel terhadap informan dari SMP Negeri 6 Semarang untuk mendapatkan rincian yang mendalam mengenai pokok bahasan yang diteliti. (Sugiyono, 2015:317). Untuk menguatkan data primer yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi, dokumentasi mencakup pengumpulan informasi dari berbagai publikasi yang relevan, termasuk buku, peraturan, laporan kegiatan, dan foto (Ismail Nurdin dan Sri Hartati, 2019 : 201). Selanjutnya, data yang terkumpul kemudian di analisis. Pendekatan analisis kualitatif induktif digunakan untuk menganalisis data, yaitu menganalisis data terlebih dahulu dan kemudian membuat pola hubungan atau hipotesis tertentu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembiasaan**

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang-ulang dengan sengaja untuk menumbuhkan kebiasaan. Pembiasaan ini dapat diartikan sebagai "membiasakan diri pada, dengan, untuk sesuatu" atau "penyesuaian diri agar terbiasa (terlatih)

pada habitat atau sebagainya". Dalam proses belajar mengajar, pembiasaan harus diterapkan kepada peserta didik karena apa yang dibiasakan akan membekas dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Pembiasaan (Habitulasi) secara umum dapat memengaruhi perilaku atau tingkah laku seseorang dalam kesehariannya. Faktor-faktor yang memengaruhi pembiasaan ini antara lain budaya, agama atau kepercayaan, lingkungan, keluarga, dan masih banyak lagi. Pembiasaan di sekolah adalah upaya berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas yang terus menerus dilakukan, kegiatan pembiasaan ini melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk memperkuat kebiasaan yang baik dan membentuk karakter yang positif bagi generasi muda.

### **Lagu Daerah**

Lagu daerah merupakan ungkapan rasa dan cerita rakyat yang diwariskan antar generasi, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya (Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo, 2010:3). Lagu daerah biasanya berisi tentang gambaran tingkah laku dan keseharian masyarakat setempat, namun syairnya terkadang rumit bagi pendengar dari luar daerah. Lagu daerah memiliki pola irama dan susunan melodi yang sangat sederhana, sehingga mudah dipelajari dan dikuasai oleh semua kalangan masyarakat di suatu daerah. Teknik ucapan atau artikulasi yang dibawakan sesuai dengan dialek setempat. Oleh karena itu, tidak dibutuhkan ketentuan vokalisasi yang khusus. Isi dari lagu daerah biasanya menceritakan kebiasaan masyarakat setempat, menceritakan tradisi perjuangan suatu daerah, nilai-nilai budaya dan menceritakan dan juga memperkenalkan adat istiadat dari suatu daerah tertentu. Bahasa yang digunakan dalam lagu daerah adalah bahasa daerah asal, seperti lagu Rasa Sayange dari Maluku, Gundul Pacul dari Jawa Tengah, Bubuy Bulan dari Jawa Barat, dan lain-lainnya. Bahwa dengan sebuah lagu mampu menghilangkan rasa stress atau beban pada diri siswa. Dimana dengan sebuah lagu dapat membantu peserta didik dalam memahami sebuah makna atau sebuah kiasan. Ketika siswa dibiasakan dengan menyanyi sebelum pembelajaran diharapkan mampu menghilangkan ketegangan pada anak, serta menumbuhkan rasa semangat pada anak saat mengikuti proses belajar dikelas.

### **Literasi Budaya**

Lebih dari sekedar membaca dan menulis, literasi budaya bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tentang kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, dan menanggapi berbagai bentuk ekspresi budaya (Malawi dkk., 2017). Literasi budaya memberikan manfaat pada anak, dan juga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya, mengembangkan toleransi, memperkaya wawasan, dan mempersiapkan anak-anak untuk masa depan.

Literasi budaya merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan budaya-budaya yang berbeda secara efektif. Hal ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai, norma, kepercayaan dan praktik yang membentuk suatu kelompok masyarakat (Ahmadi & Ibda, 2019). Literasi budaya tidak hanya terbatas pada budaya lokal, tetapi juga menjangkau budaya global. Anak-anak dapat mengenal berbagai budaya dari seluruh wilayah yang ada di Indonesia, memperluas wawasan mereka dan belajar tentang persamaan dan perbedaan antar budaya (Hartono dkk., 2022). Memahami dan menanggapi kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa melalui berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang sejarah, kontribusi, dan perspektif budaya dikenal sebagai literasi budaya (Seapudin dkk., 2018).

Literasi menurut Kemendikbud (2023) adalah kemampuan membekali diri untuk mencari, memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan tepat dan bertanggungjawab sehingga bisa berpikir kritis dan bisa membuat suatu keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari. Literasi budaya bukan hanya mempelajari tradisi, adat istiadat, dan kesenian, tetapi juga tentang memahami sejarah, kontribusi, dan perspektif yang mendasari budaya tersebut. Dengan memiliki literasi budaya yang baik, seseorang akan lebih mampu untuk menghargai dan memahami perbedaan antar budaya, serta menjalin komunikasi dan kerjasama yang lebih efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Kemampuan literasi budaya yang baik ditunjukkan dengan kemampuan untuk menganalisa elemen-elemen budaya untuk kemudian mengenali dan menata kembali elemen yang muncul dalam budaya tersebut. Kemampuan literasi yang baik juga ditandai dengan kepedulian terhadap berbagai komponen budaya seperti budaya universal yaitu nilai yang dimiliki oleh semua manusia, budaya internal seperti nilai-

nilai yang dipercayai oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, budaya eksternal seperti keterkaitan antara budaya dan bahasa. Hal yang berhubungan dengan kemampuan literasi budaya adalah sikap relativis budaya dimana pemahaman suatu budaya harus dilihat dari sudut pandang pelaku budaya tersebut. Kemampuan terhadap pemahaman literasi budaya sangat penting bagi siswa pada masa sekarang, karena memiliki kemampuan untuk mengerti dan menilai pandangan bahwa identitas bangsanya terkait dengan kebudayaan Indonesia dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas budayanya.

Literasi budaya juga menumbuhkan rasa penghargaan terhadap kreativitas dan ketrampilan seniman dari berbagai budaya. dan literasi budaya juga mampu mengenalkan dan menghargai bentuk ekspresi budaya, seperti seni musik, tarian, dan Bahasa. (Mahardika dkk, 2023). Literasi budaya bukan hanya tentang mempelajari budaya yang berbeda, tetapi juga tentang menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadapnya. Anak-anak didorong untuk melihat keberagaman budaya sebagai suatu yang menarik dan penuh makna. Literasi merupakan konsep yang penting dalam pendidikan anak. Dengan memahami berbagai budaya, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis dan bersikap terbuka terhadap dunia. Literasi budaya membantu anak-anak untuk memahami dan menghargai budaya disekitar mereka, yang bisa belajar dari tradisi, adat istiadat, nilai-nilai, dan kepercayaan yang berbeda, dan belajar untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dengan rasa hormat dan toleransi. Melalui literasi budaya, anak-anak dapat menjadi warga yang lebih sadar budaya, mereka lebih siap menghadapi tantangan global, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat multikultural. Di era globalisasi, literasi budaya menjadi semakin penting, dengan literasi budaya anak-anak memiliki bekal yang kokoh untuk membangun masa depan yang lebih baik, dimana rasa hormat, toleransi dan saling pengertian antar budaya dapat terwujud.

#### **Pembiasaan Menyanyikan Lagu Daerah Pada Awal Pembelajaran Sebagai Upaya Penanaman Literasi Budaya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang**

Literasi budaya mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kegiatan pembelajaran di sekolah (Nurjannah, Aprilia, dan Mustajin 2020). Keberagaman budaya dalam pembelajaran di sekolah, dengan berbagai latar belakang individu, menjadi alasan pentingnya literasi budaya. Literasi budaya bertujuan untuk membantu siswa beradaptasi dan bersikap bijaksana terhadap keragaman, serta mencegah lunturnya budaya lokal akibat derasnya arus budaya global. Memperkuat literasi budaya dan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya nusantara menjadi kunci untuk meredam pengaruh budaya global yang kuat (Triyono 2019). Salah satu mata pelajaran yang dapat menguatkan literasi dan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya adalah Pendidikan Pancasila melalui pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran.

Lagu daerah, kekayaan budaya bangsa, kini kian memudar. Minimnya pembelajaran lagu daerah pada peserta didik menyebabkan mereka kurang mengenal dan memahami warisan budaya ini. Dengan pesatnya teknologi informasi dan komunikasi, menjadi salah satu faktor utama perubahan dan berkurangnya minat terhadap budaya lokal. Pengaruh globalisasi, meskipun tak sepenuhnya negatif, jika tidak diarahkan dengan tepat, dapat membawa dampak kurang baik bagi generasi penerus bangsa.

Di era globalisasi yang ditandai kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi, lagu daerah, sebagai bagian penting dari kebudayaan, tak luput dari pengaruhnya. Justru, kemudahan akses komunikasi dan informasi ini dapat dioptimalkan untuk memperkenalkan dan melestarikan lagu daerah kepada generasi muda (Surahman, 2013). Pengenalan lagu daerah dapat dilakukan pada anak guna membentuk karakter yang mempunyai jiwa peduli terhadap budaya dengan mengenal dan menerapkan budaya dilingkungan maupun diluar lingkungan sekolah. Melalui lagu daerah, siswa dapat mengenal dan memahami budaya serta nilai-nilai lokal. Penanaman pembiasaan menyanyikan lagu daerah sangat diperlukan supaya menjadikan siswa lebih mengenal budayanya serta memberikan penguatan literasi budaya.

Pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran sebagai upaya penanaman literasi budaya merupakan salah satu cara yang efektif karena meningkatkan identitas dan nilai-nilai individu dan kelompok serta meningkatkan keanekaragaman budaya. Memperkenalkan musik, khususnya lagu daerah, kepada anak-anak membawa banyak manfaat positif bagi tumbuh kembang mereka. Hal ini penting dilakukan di era globalisasi saat ini, di mana minat

terhadap budaya lokal, termasuk lagu daerah, semakin memudar. Globalisasi, dengan segala kecanggihan teknologinya, sering kali disalahgunakan, sehingga mengabaikan potensi media teknologi untuk melestarikan budaya. Melalui pengenalan lagu daerah, kita dapat menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa kepada generasi penerus, dan diharapkan mereka dapat terus melestarikan kekayaan budaya Indonesia di masa depan. Dengan penerapan tersebut menunjukkan hal penting dalam mengenal budaya melalui lagu daerah yaitu, mengenalkan ragam budaya, memetik pesan positif, meningkatkan kecerdasan emosi, mengajarkan keberagaman musik dan membangkitkan rasa percaya diri dan kreativitas.

### **Faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran sebagai upaya literasi budaya siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang**

Keberhasilan penerapan kebijakan penanaman pembiasaan bergantung pada faktor pendukung yang memadai. Ketersediaan faktor pendukung memungkinkan kebijakan berjalan dengan maksimal. Dalam pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu daerah di awal pembelajaran sebagai upaya menanamkan literasi budaya bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang, terdapat beberapa faktor pendukung, salah satunya adalah tersedianya speaker di ruang kelas VIII. Fasilitas speaker cukup menunjang terlaksananya penanaman literasi budaya. Dengan adanya fasilitas yang memadai ini, pihak sekolah berharap agar peserta didik maupun guru dapat menyikapi dan melaksanakan dengan baik. Fasilitas Proyektor dan layar LCD juga merupakan faktor pendukung dalam proses pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu daerah, karena guru bisa menampilkan lagu yang akan dinyanyikan oleh siswa, sehingga siswa yang kurang faham dari liriknya bisa melihat ke layar yang ditampilkan. Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya jaringan WiFi yang bisa diakses oleh guru didalam ruang kelas sehingga memudahkan untuk mencari lagu daerah dari berbagai sumber.

Faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran sebagai upaya penanaman literasi budaya ada beberapa antara lain : 1) Kurangnya kesungguhan siswa dalam bernyanyi, masih banyak yang mengabaikan lagu daerah. 2) Kualitas suara speaker yang tidak jernih dan tidak berfungsi dengan baik. 3) Kurangnya sanksi yang tegas, Pertama, kurangnya antusiasme dan keseriusan peserta didik dalam menyanyikan lagu daerah. Pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran sebagai upaya penanaman literasi budaya siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang, kurangnya kesungguhan para peserta didik menjadi kendala utama yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan tersebut. Waktu pembelajaran Pendidikan Pancasila yang biasanya pada jam akhir sekolah mengakibatkan peserta didik yang merasa sudah lelah. Hal ini yang membuat para peserta didik menjadi kurang antusias dan juga kurang bersemangat dalam menyanyikan lagu daerah.

Untuk menanamkan literasi budaya siswa melalui penanaman literasi budaya di kelas, guru Pendidikan Pancasila harus bisa memaksimalkan profesionalismenya dengan menggunakan berbagai metode mengajar, memotivasi siswa, menggunakan beragam teknologi serta terampil berkomunikasi. Sesuai arahan Permendikbud yakni yang berkaitan dengan literasi kebudayaan adalah menyanyikan lagu daerah dan lagu nasional sebelum atau sesudah belajar.

Kendala kedua yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran sebagai upaya penanaman literasi budaya siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang, ada beberapa kelas yang kondisi speaker yang mulai rusak. Kerusakan beberapa speaker di kelas-kelas menghambat kesungguhan peserta didik dalam menyanyikan lagu daerah. Kerusakan tersebut meliputi suara speaker yang bergemerisik dan volume yang tidak stabil, sehingga lagu daerah tidak terdengar jelas.

Faktor penghambat ketiga adalah kurangnya sanksi yang tegas terhadap pelanggaran pembiasaan menyanyikan lagu daerah. Sanksi yang tegas merupakan salah satu kunci utama keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Kurangnya ketegasan guru dalam memberikan sanksi, seperti membiarkan siswa yang tidak mengikuti pembiasaan, menjadi salah satu hambatan dalam upaya menanamkan literasi budaya melalui menyanyikan lagu daerah di kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang.

### **Upaya untuk mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran sebagai upaya penanaman literasi budaya siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang.**

Dalam pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran sebagai upaya penanaman literasi budaya siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang, Guru Pendidikan Pancasila melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah sebagai berikut 1) Memberikan reward. 2) Koordinasi dengan wali kelas dan ketua kelas untuk membeli speaker yang baru. 3) Mengingatkan dan memberi teguran kepada guru yang kurang tegas.

Memberikan reward (penghargaan) kepada siswa yang telah melaksanakan dengan sungguh-sungguh kebijakan ini. Reward atau imbalan, penghargaan, dan hadiah diberikan kepada mereka yang menunjukkan kinerja terbaik dalam melaksanakan kebijakan menyanyikan lagu daerah sebelum pelajaran. Siswa yang dinilai sangat bersungguh-sungguh dalam mengikuti kebijakan ini akan mendapatkan pujian di depan teman-teman mereka. Hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa lain untuk mengikuti contoh yang baik. Upaya ini diyakini efektif untuk mengatasi kendala dalam kesungguhan siswa menyanyikan lagu daerah sebelum pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berkoordinasi dengan wali kelas dan ketua kelas untuk membeli speaker merupakan upaya yang kedua yang dapat dilakukan agar proses pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu daerah berjalan dengan baik. Menggunakan media atau sarana yang memadai merupakan salah satu upaya agar proses pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran sebagai upaya literasi budaya siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang bisa terwujud tanpa ada suatu kendala. Menurut Fatmawati (2019) Sarana pendidikan adalah perlengkapan yang dipakai secara langsung dalam proses belajar mengajar, seperti meja, kursi, speaker, dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar, seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, dan ruang laboratorium (Relisa, 2016)

Upaya ketiga yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala atau hambatan penerapan pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran adalah mengingatkan guru dan memberikan teguran kepada guru yang lupa untuk menerapkan pembiasaan tersebut. Dengan memberikan teguran dan pengingat ini diharapkan dapat meningkatkan keseriusan dan ketegasan tenaga pendidik dalam turut serta meningkatkan keberhasilan dalam pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran sebagai upaya penanaman literasi budaya siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang.

## **SIMPULAN**

Pembiasaan Menyanyikan Lagu Daerah Pada Awal Pembelajaran sebagai Upaya Literasi Budaya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang didukung oleh Guru Pendidikan Pancasila yang mengharuskan para siswa menyanyikan lagu daerah sebelum pelajaran Pendidikan Pancasila dimulai. Ketersediaan fasilitas yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung proses pembiasaan menyanyikan lagu daerah pada awal pembelajaran sebagai upaya menanamkan literasi budaya bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang. Memperkenalkan literasi budaya kepada siswa sangatlah penting. Melalui literasi budaya, siswa dapat menyelami kekayaan budaya di sekitar mereka, baik budaya lokal maupun budaya global. Tantangan dalam penerapan kebiasaan menyanyikan lagu daerah muncul pada siswa yang kurang antusias saat bernyanyi. Untuk mengatasinya, strategi reward dan punishment diterapkan dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa lagu daerah merupakan salah satu wujud dari literasi budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019) Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industry 4.0 dan society 5.0. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Aprinta, G. (2013). Fungsi Media Online Sebagai Literasi Budaya Bagi Generasi Muda. *The Messenger*, V(1), 16-30.
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 115-121.
- Hartono, Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R.A., & Lestari, A.W. (2022). Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(6), 5476-5486

- Ismail Nurdin, Sri Hartati. (2019). Metodologi Penelitian Sosial (Cetakan Pertama ed.). (Lutfiah, Ed.) Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Kemendikbud. 2016. Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2017. Materi Pendukung Literasi Numerasi “Gerakan Literasi Nasional”. Jakarta.
- Malatu. 2014. Seni Musik 1 untuk Kelas VII SMP dan MTs. Surakarta : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Malawi, I., Tryanasari, D., & Apri Kartikasari, H.S (2017). Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal. Magetan: Cv. Ae Media Grafika
- Purnomo Wahyu, dkk. 2010. Terampil Bermusik. Jakarta: PT Wangsa Jatra Lestari.
- Relisa, R. (2016). Kajian Prasarana Pendidikan Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Indikator Pencapaian Standar Nasional Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 122380.
- Retnoningsih, D. A. 2017. Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*. 7(1).
- Saepudin, E., Damayani, N.A & Rusmana, A(2018). Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 14(1) 1-10.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, S. 2013. Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1)